

Makna Ritual Sasak *Besentulak*: Kajian Folklor di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

Juliana Juanda Saputri¹; Aswandikari²; Muh. Syahrul Qodri³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia
Posel: julianajuandasaputri50@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual Sasak *besentulak* dan makna ritual Sasak *besentulak* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan tentang makna ritual Sasak *besentulak* di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang terkandung dalam setiap prosesi ritual Sasak *besentulak* dan makna ritual Sasak *besentulak* ini menggunakan teori bagan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses ritual Sasak *besentulak* yaitu *berdoa kepada Allah, menyalakan menyan dan membaca mantra, mempersiapkan air bunga tujuh rupa, mempersiapkan dulang, pengasapan, besembeq, dan begibung*. Makna yang terkandung dalam ritual Sasak *besentulak* di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yaitu *dulang, diasapkan, dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur, besembeq, dan begibung*. Berdasarkan analisis ritual Sasak *besentulak* bahwa makna prosesi ritual Sasak *besentulak* di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang sangat dipercayai oleh masyarakat yang dapat menangkal serta menolak bala yang akan turun bisa dikembalikan lagi keasalnya dengan memohon pertolongan Allah Swt. Agar segala penyakit yang akan datang bisa ditahan atau dikembalikan lagi keasalnya.

Kata Kunci: prosesi ritual Sasak *besentulak*, makna ritual, semiotika Roland Barthes

The Meaning of the Besentulak Ritual: A Folklore Study in the Village of Jerowaru District, East Lombok Regency

Abstract: The purpose of this research is to understand the implementation process of the Sasak *besentulak* ritual and the meaning of the Sasak *besentulak* ritual using Roland Barthes' semiotics theory. This research is a qualitative descriptive study that aims to describe the meaning of the Sasak *besentulak* ritual in Jerowaru Village, Jerowaru Sub-district, East Lombok Regency. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. The method used to analyze the data contained in each process of the Sasak *besentulak* ritual and the meaning of the Sasak *besentulak* ritual is by using Roland Barthes' semiotics chart theory. The results of this research found that the process of the Sasak *besentulak* ritual includes *praying to Allah, lighting incense and reciting mantras, preparing seven types of flowers, preparing trays, fumigation, besembeq, and begibung*. The meaning contained in the Sasak *besentulak* ritual in Jerowaru Village, Jerowaru Sub-district, East Lombok Regency includes the tray, fumigation, the tray is placed as a symbol of ancestor worship, *besembeq, and begibung*. Based on the analysis of the Sasak *besentulak* ritual, the meaning of the ritual procession in Jerowaru Village, Jerowaru Sub-district, East Lombok Regency is highly believed by the community, as it can ward off and reject calamity that may occur and return it to its origin by seeking the help of Allah SWT. This is done in order to prevent or return any diseases that may come in the future.

Keywords: Sasak *besentulak* ritual procession, ritual meaning, Roland Barthes' semiotics

PENDAHULUAN

Jerowaru merupakan salah satu desa dibagian paling selatan dari pulau Lombok, lebih tepatnya di Desa Gorak, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Desa Jerowaru

memiliki warisan tradisi dan kebudayaan secara turun-temurun, salah satunya ritual Sasak *Besentulak*. Sejarah dari tradisi ritual *besentulak* berasal dari musibah yang menimpa masyarakat di Desa Jerowaru pada bulan *enem* bulan *pituq* penanggalan Sasak, yaitu bulan Oktober dan November pada saat itu masih zaman Belanda. Penyakit yang menimpa masyarakat Desa Jerowaru yaitu penyakit sakit mata, demam tinggi, meriang, flu, dan batuk. Tepat pada bulan *enem* bulan *pituq* bulan yang sangat sakral menurut kepercayaan masyarakat Sasak pada saat itu, mencoba mengadakan sebuah ritual untuk memohon pertolongan kepada Allah agar segala penyakit yang akan datang bisa dikembalikan lagi keasalnya yaitu ke yang maha pencipta yaitu Allah Swt. Sebab dari ritual yang dilakukan 3 hari dari ritual yang dilakukan pada zaman itu, masyarakat Desa Jerowaru sudah tidak terkena penyakit lagi, sejak itu masyarakat Desa Jerowaru percaya akan sebuah ritual yang disebut sebagai ritual *besentulak* atau dalam bahasa Arab (*balaq*).

Masyarakat Sasak sangat familiar atau mengenal dengan tradisi *besentulak* dan beberapa daerah mungkin mengenalnya dengan istilah *persiq gubuk* Kecamatan Jerowaru Lombok Timur tradisi ini disebut dengan *besentulak* atau tolaq *balaq* penyakit pada musim tertentu disebut dengan musim silam. *Besentulak* adalah ritual untuk menolak *balaq* serta menangkal wabah penyakit yang dapat menjangkit setiap warga dengan memohon pertolongan kepada Allah agar segala penyakit yang akan datang bisa dikembalikan lagi keasalnya ke yang maha pencipta yaitu Allah Swt. Dalam ritual ini hanya dilakukan untuk menangkal atau mengembalikan penyakit yang akan datang yang dapat menjangkit masyarakat Jerowaru. Selain itu ritual ini juga sebagai bentuk syukur atas silaturahmi antar warga tetap berjalan dengan baik. Ritual ini dilakukan hanya pada bulan *enem* dan bulan *pituq* penanggalan Sasak, yaitu bulan Oktober dan November. Dalam ritual *besentulak* itu banyak *peranti* atau alat dan bahan ritual *besentulak* seperti wadah terbuat dari kuningan, air, bunga tujuh rupa, akar pohon beringin, daun sirih, buah pinang, menyan, dupa, pahandang, 3 dulang yang isinya ayam bakar, olah-olah, urap dan 3 dulang yang isinya berbeda-beda.

LANDASAN TEORI

Makna

Menurut Barthes (1968:89), makna dibentuk oleh denotasi dan konotasi. Denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar, sedangkan konotasi didefinisikan sebagai makna yang dapat diartibusikan pada gambar diluar tingkat denotasi yang jelas. Menurut (Tarigan, 2009:9) ada beberapa penjelasan tentang pengertian makna salah satunya adalah suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda-benda lain, yang kedua pemahaman makna anatara lain kata-kata yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus, yang ketiga konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal dalam pengalaman untuk masa yang akan datang, dan yang keempat suatu kegiatan yang diproyeksikan kedalam suatu objek.

Kesimpulan kaitanya dengan penelitian ini, pengkajian makna pada ritual Sasak *besentulak* dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk mengungkapkan kebenaran ritual Sasak *besentulak* secara rasional (masuk akal) yang terkait dengan kebernilaian dan kebermanfaatannya, khususnya dalam konteks makna ritual Sasak *besentulak* di desa Jerowaru, kabupaten, Lombok Timur. Makna dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi ritual Sasak *besentulak* yang dimana dalam prosesi ritual tersebut dilakukan pada saat azan magrib ketua adat memakai baju khas seperti baju hitam, memakai ikat kepala, ketua adat mempersiapkan alat dan bahan ritual seperti bunga tujuh rupa, akar pohon beringin, daun sirih, buah pinang, dupa menyan dan sesajen. Dalam prosesi ritual dilakukan dari malam pertama sampai malam terakhir ketua adat membawa dulang yang isinya berbeda-beda yang memiliki makna khas dalam setiap isi dulang tersebut.

Ritual

(Situmorong 2004:175) mendefinisikan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1984: 190) upacara ritual adalah sistem aktiasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Kesimpulan ritual kaitanya dengan penelitian ini, ritual Sasak *besentulak* sudah menjadi tradisi turun-temurun yang dipercayai, dan diyakini oleh masyarakat di desa Jerowaru yang dapat menangkal segala bala penyakit yang akan menimpa masyarakat desa Jerowaru. Ritual tersebut dilaksanakan pada bulan 6 bulan 7 penanggalan Sasak yang dilaksanakan selama 3 hari berturut-urut. Ritual Sasak *besentulak* ini juga sudah mengakar menjadi adat desa Jerowaru yang harus wajib dilaksanakan sesuai dengan penanggalan Sasak. Dalam prosesi ritual dilakukan wajib ketua adat membawa dulang atau sesajen sebagai persembahan dalam ritual tersebut.

Besentulak

Besentulak salah satu ritual untuk menolak bala serta menangkal wabah penyakit yang dapat menjangkit setiap warga dengan memohon pertolongan kepada Allah agar segala penyakit bisa dikembalikan lagi keasalnya ke maha pencipta yaitu Allah Swt. Ritual ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sampai saat ini wajib dilaksanakan pada bulan 6 bulan 7 penanggalan Sasak yaitu Oktober, November sebelum panen padi dilakukan 3 hari berturut-urut waktu pelaksanaan sebelum azan magrib. Tempat pelaksanaan prosesi ritual Sasak *besentulak* di lapangan tempat penjemuran padi atau (len). Dalam pelaksanaan ritual *besentulak* secara 3 hari berturut-turut ketua adat membawa dulang yang isinya berbeda-beda dalam setaip malam ritual dilaksanakan. Warga yang ikut melaksanakan ritual Sasak *besentulak* wajib membawa dulang yang akan dimakan bersama-sama (begibung) pada saat ritual *besentulak* sudah selesai. Kesimpulan *besentulak* kaitanya dengan penelitian ini yaitu sebagai materi untuk penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui lebih dalam prosesi ritual Sasak *besentulak* yang dimana masih di lestarikan sampai saat ini. Dalam prosesi ritual Sasak *besentulak* yang di percayai masyarakat di desa Jerowaru yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dalam prosesi ritual Sasak *besentulak* mengandung banyak makna. Semiotika Roland Barthes

Folklor

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Disamping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2; 1977:17-35; 1978:7). Lore adalah tradisi yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (*mnemonic device*). Devinisi folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar

dan secara turun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat/mnemonic device. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:21) seorang ahli folklor Amerika Serikat, dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisa (*non verbal folklore*). Selanjutnya, pengelompokan ini diuraikan oleh Danandjaja (2002), seperti yang diuraikan berikut ini: Kesimpulan folklor kaitanya dengan penelitian ini adalah sebageian kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang yang menjadi tradisi turun-temurun seperti ritual Sasak *besentulak* yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari sejak zaman Belanda sampai saat ini masih dilaksanakan. Masyarakat desa Jerowaru sangat berperan teguh akan sebuah tradisi yang masih dipercayai sampai saat ini. *Besentulak* yang dapat menangkal segala bala penyakit dan dapat menyembuhkan penyakit yang bisa menjangkit masyarakat Jerowaru.

Semiotika

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika berada pada dua pradigma yakni pradigma konstruktif dan pradigma kritis. Sobur (2004:15) mendefinisikan semiotika sebagai sebuah metode analisis mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, hendak mempelajari baaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal nama objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Kesimpulan semiotika kaitanya dengan penelitian ini yang objeknya yaitu ritual Sasak *besentulak* yang dimana dalam prosesi tersebut pada hari pertama ritual dilakukan samapai hari terkahir ritual, ketua adat membawa sebuah dulang yang isianya berbeda-beda sebagai penanda yang memiliki suatu makna tertentu dalam prosesi ritual Sasak *besentulak* yang ada di desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur.

Semiotika Roland Barthes

Rusmana (2014: 181) menceritakan bahwa Barthes dilahirkan di Cherbourg pada tahun 1915, dibesarkan di dua kota di Prancis, yaitu Bayonne dan Paris. Barthes berasal dari keluarga Protestan kelas menengah. Ayahnya merupakan perwira angkatan Laut yang terbunuh dalam tugas ketika Barthes masih kecil. Masa kecilnya dihabiskan di Bayonne lalu pindah ke Paris bersama ibunya yang bekerja sebagai penjilid buku. Tahun 1934, Barthes sangat terobsesi bergabung ke Ecole Normale Superiure, tetapi tidak terlaksana karena sakit TBC. Sebab itu, Barthes menjalankan pengobatan di sanatoria di Pyreness dan Alps (1942-1947). Dalam pengobatannya, Barthes belajar menggeluti Marxisme dan Ekesistensialisme Sertre. Oleh karena itu, pemahaman Barthes pada awalnya cenderung ke Marxian dan Sartrean. Satu tahun pengobatan, Barthes mengambil studi bahasa dan sastra Prancis serta studi klasik (Latin, Romawi, dan Yunani) di Universitas Sorbone. Barthes (dalam Rusmana, 2014:183) memiliki pemikiran semakin dinamis setelah mempelajari karya Ferdinand de Saussure, *Course de Linguistic Generale*, pada tahun 1956. Barthes percaya bahwa penerapan semiologi bisa diterapkan di luar bidang kebahasaan. Perbedaan pemikiran Barthes dengan Saussure, Barthes beranggapan bahwa semiologi merupakan bagian khas dari bahasa, tidak memisahkan semiologi dengan bahasa. Barthes memiliki pendapat yang sama dengan E. Benveniste, linguis

Francis asal Lebanon yang menekankan bahwa tanda akan bermakna apabila dibahasakan. Sebab itu, bahasa sangat diprioritaskan dalam system tanda lain.

Zoest (dalam Rusmana, 2014: 185) menyatakan bahwa Barthes merupakan penerus pemikiran Saussure, yang meyakini bahwa antara ptanda dan penanda tidak berdiri sendiri, tapi bersifat mana suka, yaitu hubungan yang terbentuk berdasarkan aturan tertentu. Oleh sebab itu, penanda dan petanda merupakan peluang munculnya makna. Barthes menyatakan apapun jenis tanda yang terdapat pada system pertandaan, menurut semiotik struktural, Barthes menyandarkan dirinya dengan hubungan struktural dalam system bahasa. Barthes masih mempertahankan kaidah strukturalisme, akan tetapi tidak terpaku pada konsep singnifer-signified Saussure. Bagi Barthes signifikasi merupakan proses menghubungkan penanda (singnifer) dan petanda (signified) untuk menghasilkan tanda. Etensitas-etensitas tidak dipersatukan oleh signifikasi, dan tidak memadukan dua terma semata-mata, karena penanda maupun petanda merupakan terma-terma dari relasi. Barthes lebih mengembangkan konsep pemaknaan konotasi, tidak berhenti pada pemaknaan denotasi (makna primer). Oleh sebab itu, Barthes dikenal dengan tokoh semiotik konotasi. Menurut Barthes (dalam Rusmana, 2014:200-2001), meskipun sebagai sifat ahli tanda, konotasi membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Tataran kedua diulas oleh Barthes dalam system pemaknaan yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada. Sastra sebagai contoh paling jelas untuk sistem pemakna antara kedua. Sistem pemaknaan konotatif dibahas oleh Barthes untuk melanjutkan studi Hjelmslev, selain menciptakan petatentang cara tanda bekerja (Cobley & Jansz, 1999 dalam Rusmana, 2014):

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Sign (Tanda)	
I. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	II. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
III. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 1. Bagan Roland Barthes (Rusmana, 2014: 201)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur dalam pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek/subjek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat dan lain-lainnya) berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana adanya (Nawawi 1991 : 63). Dalam metode deskriptif, penulis akan berusaha mengungkapkan dan memaparkan hasil yang sebenarnya sesuai keadaan sekarang. Berdasarkan metode ini akan dianalisis data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan hasil secara positif dan setepat mungkin. Sekaligus digunakan sebagai upaya eksplorasi terhadap gejala dan kenyataan yang diamati dan dipelajari. Penelitian deskriptif ini menggambarkan tentang makna ritual Sasak *besentulak* di desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur. Menurut Mahsun (2019:34), hal lain yang ada kaitanya dengan data adalah menyangkut sumber data, didalamnya terdapat masalah yang berhubungan dengan populasi, sampel, dan informan. Berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian untuk menjawab permasalahan terdiri dari masyarakat yang tinggal di Desa Jerowaru dan sekitarnya yang mengetahui prosesi ritual Sasak *besentulak*. Oleh karena itu, sumber data dalam penelitian ini berasal dari ketua adat desa Jerowaru yang dapat memberikan informasi sebagai bahan penelitian dan bersedia memberikan data, dalam hal ini disebut informan.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2014:88) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan

kepada orang lain. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: 1. Identifikasi, data mengidentifikasi bagian-bagian yang memiliki makna tertentu yang terdapat pada prosesi tradisi Sasak ritual *besentulak* di desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. 2. Klasifikasi Data, mengklasifikasikan bagian-bagian yang memiliki makna tertentu yang terdapat pada prosesi tradisi Sasak ritual *besentulak* di desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur yang mengacu pada teori folklor untuk mengetahui bentuk folklor mana yang tergolong ke prosesi tradisi Sasak ritual *besentulak* sedangkan teori semiotika Roland Barthes untuk makna. 1. Menganalisis makna data berdasarkan klasifikasi yang telah diperoleh terhadap hasil pengelompokan data sesuai dengan bagan semiotika Roland Barthes. Dalam hal ini, menentukan makna untuk menganalisis tanda atau makna-makna yang terkandung dalam prosesi ritual Sasak *besentulak* di desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur. 2. Setelah menentukan makna menggunakan bagan Roland Barthes mengenai makna ritual Sasak *besentulak*, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Dalam hal ini menyajikan hasil analisis dengan memaparkan hasil penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan bahasa yang mudah dimengerti yang sifatnya deskriptif atau menggambarkan hasil penelitian sejelas mungkin dan apa adanya dalam ritual Sasak *besentulak* kajian folklor di desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru, kabupaten Lombok Timur.

PEMBAHASAN

Desa Jerowaru merupakan salah satu Desa di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dengan luas wilayah 16,73 km². Sejak lahirnya yaitu sekitar tahun 1930 hingga tahun 2014 dengan usia + 85 tahun telah banyak mengalami perubahan, baik secara fisik, sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan maupun secara kultural. Desa Jerowaru kaya akan sebuah tradisi dan adat istiadat yang masih dilestarikan sampai saat ini salah satunya yaitu, tradisi ritual Sasak *besentulak* yang sangat dipercayai dapat menangkal serta menolak bala yang akan turun bisa dikembalikan lagi keasalnya dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt. Latar belakang terciptanya sebuah ritual Sasak *besentulak* pada saat itu Desa Jerowaru dilanda musibah penyakit yang menyebabkan banyak warga yang terkena berbagai macam penyakit seperti meriang, batuk, dan sakit mata untuk mengatasi musibah tersebut para tokoh masyarakat pada saat itu melakukan musyawarah untuk melakukan sebuah acara ritual dan berdoa memohon pertolongan kepada Allah Swt. Tepat pada bulan *enem* dan bulan *pituq* penanggalan Sasak atau warige yaitu, bulan Oktober dan November. Bulan yang sangat sakral menurut kepercayaan masyarakat Sasak pada saat itu, mencoba mengadakan sebuah ritual untuk memohon pertolongan kepada Allah agar segala penyakit yang akan datang bisa ditolak atau dikembalikan lagi keasalnya ke maha pencipta yaitu Allah Swt. Oleh sebab itu ritual yang dilakukan 3 hari berturut-turut dari ritual tersebut warga Jerowaru sudah tidak terkena penyakit lagi sejak saat itu masyarakat Jerowaru percaya akan sebuah ritual yang disebut sebagai ritual *besentulak* atau dalam bahasa Arab tolak *balaq*. Ritual ini sudah menjadi tradisi turun-temurun sampai saat ini wajib dilaksanakan. Ritual Sasak *besentulak* adalah yang sangat dipercayai dapat menangkal serta menolak bala yang akan turun bisa dikembalikan lagi keasalnya dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt. Pelaksanaan prosesi ritual Sasak *besentulak* ini dilakukan selama 3 hari dan dimulai sebelum magrib. Tempat pelaksanaan di dua tempat yaitu rumah ketua adat dan dilapangan tempat penjemuran padi yang ada di Desa Jerowaru Gorak. Pelaksanaan prosesi ritual Sasak *besentulak* ini cukup panjang. Berikut ini merupakan urutan dari rangkaian prosesi ritual Sasak *besentulak*.

Prosesi Ritual Sasak *Besentulak*

Pada hari pertama acara ritual Sasak *besentulak* dilaksanakan diawali dengan ketua adat memakai baju bebas, sapuq, dan ikat pinggang. Mempersiapkan *dulang* yang isinya *empok-empok* ini adalah (yang terbuat dari ketan yang masih berupa padi yang disangrai tanpa minyak sampai menghasilkan dan di atasnya ditaburi gula merah ditaburi sedikit kelapa yang dikupas), melambangkan kebersamaan *maniq siong* ini adalah (ketan yang disangrai tanpa minyak sampai berbentuk seperti jagung popcorn dan ditaburi gula merah ditaburi sedikit kelapa), melambangkan ketupat sebanyak 9 dan 1 telur rebus. Selanjutnya *dulang* yang kedua yang isinya wadah terbuat dari kuningan dalam wadah tersebut yang berisi air, bunga tujuh rupa, akar pohon beringin dan minyak wangi. *Dulang* yang ketiga yang isinya buah pinang, daun sirih, rokok, menyan dan dupe. Sedangkan *dulang* yang keempat yang isinya *pahandang* yang terdiri dari beras, benang putih, daun sirih, buah pinang dan uang. *Dulang* yang kelima alat untuk membuat *sembeq* perempuan dan laki-laki. Selanjutnya *dulang* yang terakhir yang isinya yang *ayam bakar*, *olah-olah* (yang terbuat dari kangkung dan toge yang udah dimasak dan diberikan kuah santan), *nasi puteq* dan *urap*. Demikian dari semua *dulang* yang dibawa oleh ketua adat dan warga setempat yang mengikuti ritual Sasak *besentulak* memiliki aturan yaitu, sebagai urutan dari *dulang* yang teratas sampai paling bawah. *Dulang* yang terbuat dari tanah liat ada 3 *dulang* dari yang besar, sedang, dan kecil. Pertama di hari pertama *dulang* yang paling besar berisi *empok-empok*, *maniq siong*, *ketupat*, dan 1 ekor telur ayam, *dulang* yang paling kecil berisi bahan-bahan pembuatan *sembeq*, dan wadah kuningan yang berisi bunga tujuh rupa sedangkan *dulang* yang dibawa oleh warga yang ikut serta membawa *dulang* makanan yang akan dimakan bersama-sama setelah ritual selesai. Urutan dari *dulang* yang terbesar, sedang dan kecil hanya untuk leluhur. Sedangkan hari kedua *dulang* yang besar berisi 4 bubur beras yaitu bubur *puteq*, bubur *beaq*, bubur *kuning*, dan bubur *ijo* sedangkan *dulang* yang paling kecil berisi bahan-bahan pembuatan *sembeq*. Hari ketiga *dulang* besar, sedang, dan kecil dari *dulang* besar berisi 2 ayam sedangkan *dulang* sedang berisi 1 ayam, dan paling kecil berisi bahan-bahan pembuatan *sembeq* dari urutan 3 *dulang* tersebut dipersembahkan hanya untuk leluhur (pendahulu). Contoh urutan dari *dulang* tersebut misalkan dari pemerintahan ada presiden sebagai *dulang* yang paling besar, sedangkan *dulang* yang sedang sebagai wakil presiden, dan *dulang* yang paling kecil dan seterusnya yang dibawa warga sebagai masyarakat yang mengikuti.

Prosesi pembukaan ritual Sasak *besentulak* proses yang pertama ketua adat *berdoe pade nenek kite* setelah itu menyalakan menyan dan dupe untuk pembukaan ritual. Setelah selesai berdoa kepada Allah Tuhan kita setelah itu membacakan *mantra* dan menyalakan menyan dan dupe, ketua adat *persiapan wadah kuningan kance kembang rampeq* yang akan dibacakan mantra pada wadah tersebut. Kemudian selanjutnya ketua adat *buka dulang harepan ate sabar serahan tipak nenek kuase dulang isi empok-empok, maniq siong, topat arak siwaq sekeq telok manok* Setelah itu mengambil tutup *dulang* untuk diasapkan di tempat pembakaran menyan tersebut. Setelah mengambil tutup *dulang* yang untuk diasapkan ditempat pembakaran menyan, selanjutnya ketua adat mengambil sedikit *empok-empok* dan *maniq siong* untuk dilemparkan di sekitaran *dulang* dan warga yang ikut serta dalam ritual tersebut. Setelah selesai dilemparkan *empok-empok* dan *maniq siong* di sekitaran *dulang* dan warga, selanjutnya ketua adat membuka *dulang* yang berisi ayam panggang, *olah-olah* dan *urap* satu persatu *dulang* tersebut dibuka. Setelah selesai satu persatu *dulang* yang berisi ayam panggang, *olah-olah* dan *urap* dibuka, selanjutnya *dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*. Selanjutnya ketua adat mengambil tutup *dulang* untuk diasapkan. Setelah selesai diasapkan tutup *dulang*, tahap selanjutnya ketua adat mengambil *dulang* yang berisi daun sirih, buah pinang dan rokok untuk dibacakan mantra dan akan diasapkan ditempat pembakaran menyan. Setelah itu ketua adat mengambil wadah yang terbuat dari kuningan yang berisi air, bunga tujuh rupa dan pohon beringin untuk dibacakan

mantra oleh ketua adat. Setelah selesai dibacakan matra pada wadah yang berisi air, bunga tujuh rupa, dan akar pohon beringin, kemudian selanjutnya ketua adat mengusap kepala dengan menggunakan air yang di dalam wadah kuningan tersebut.

Setelah proses ketua adat selesai mengusap kepalanya dengan menggunakan air yang ada di wadah yang berisi bunga tujuh rupa, selanjutnya ketua adat akan memercikan air kepada setiap warga yang ikut serta dalam ritual Sasak *besentulak*. Selesai memercikan air bunga tujuh rupa yang sudah dibacakan manta tersebut, selanjutnya ketua adat akan membuat *sembeq* yang akan dibagi menjadi 2 yaitu, *sembeq nine* dan *sembeq mame*, dengan lima jenis tumbuhan yaitu sirih, buah pinang, buah gambir, kapur, dan tembaku, dengan kelima bahan tersebut dipakai dengan cara dikunyah menjadi satu hingga hancur sehingga ketika sirih, pinang, gambir, dan kapur disatukan maka akan menghasilkan warna merah yang menyerupai darah. *Sembeq nine* khusus untuk perempuan yang memberikannya ke semua warga perempuan yang ikut serta dalam melaksanakan ritual tersebut. *Sembeq mame* khusus ketua adat yang memberikannya *sembeq*. Selanjutnya prosesi yang terakhir dari ritual Sasak *besentulak* Sebagai penutup ritual ketua adat menyuruh makan dulang yang dibawa warga untuk makan bersama-sama, dan hari pertama ritual selesai setelah *begibung* atau makan bersama. Selanjutnya hari kedua ritual berlangsung dari hari pertama, dan hari kedua ritual semua sama dari mempersiapkan bahan dan alat ritual semuanya sama hanya bedanya di dulang yang akan dibawa oleh ketua adat yaitu, dulang yang berisi 4 bubur beras dengan makna yang berdeda-beda. Bubur *puteq* beras yang sudah dihaluskan kemudian dimasak hingga mengental dan ditambahkan air santan putih sebagai warna putihnya yang bermakna isi dari bagian tubuh kita sendiri, bubur *beaq* beras yang sudah di haluskan kemudian dimasak hingga mengental dan ditambahkan gula merah yang udah dimasak sebagai pewarna merahnya yang bermakna sebagai darah kita sendiri, bubur *kuning* beras yang sudah dihaluskan kemudian dimasak hingga mengental dan ditambahkan potongan kunyit sebagai pewarna kuningnya melambangkan sebagai kulit kita sendiri, dan bubur *ijo* beras yang sudah di haluskan kemudian dimasak hingga mengental dan ditambahkan potongan daun pandan sebagai pewarna hijaunya melambangkan sebagai cahaya dan roh kita sendiri.

Dulang selanjutnya sampai seterusnya semuanya sama. Bedanya pada dulang yang pertama tidak berisi *empok-empok*, *maniq siong* yang dilemparkan disekitaran dulang dan warga. Prosesi acara ritual berlangsung dari hari pertama sampai hari kedua semuanya sama dari proses pembukaan dan sampai proses ritual yang terakhir dengan *begibung* atau makan bersama. Hari ketiga atau hari terakhir dari acara ritual Sasak *besentulak* dilakukan dari bahan dan alat ritual, dari hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga semuanya sama hanya bedanya di dulang yang pertama ketua adat membawa 3 dulang yang sama yang isinya sama yaitu, yang berisi *ayam bakar* melambangkan manusia, *olah-olah* melambangkan hati yang selalu ikhlas dan meminta maafan (yang terbuat dari kangkung dan toge yang udah dimasak dan diberikan kuah santan), *nasi puteq* nasi melambangkan kesucian dan *urap* atau *urip* melambangkan hidup memiliki makna bahwa manusia hidup tidak hanya dengan raga melainkan juga rasa jiwa dan raga. Dulang yang kedua dan seterusnya semuanya sama. Dari proses acara ritual dari hari pertama dan hari kedua, sampai hari ketiga, atau hari terakhir semuanya sama hanya bedanya di dulang yang dibawa oleh ketua adat 3 dulang yang isinya sama yaitu, *ayam bakar*, *olah-olah*, *nasik putek*, dan *urap* sebagai dulang yang pertama yang dibuka oleh ketua adat untuk diasapkan di tempat pembakaran menyany tersebut.

Analisis Data

Analisis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah prosesi ritual Sasak *besentulak*, dan 5 makna yang menjadi leksia (1) *Dulang* (2) *Diasapkan* (3) *Dulang ndek kanggo terasak sak*

ndekman leluhur (4) *Besembeq* dan (5) *Begibung* yang terkandung dalam prosesi ritual Sasak *besentulak*.

Prosesi Ritual Sasak *Besentulak*

Prosesi pembukaan ritual Sasak *besentulak* proses yang pertama ketua adat berdoa pada Allah Swt. setelah selesai berdoa ketua adat melanjutkan membacakan mantradan menyalakan menyan dan dupa. Selanjutnya ketua adat mempersiapkan wadah kuningan yang di dalamnya berisi air sama *kembang rampeq* yang dibacakan mantra pada wadah tersebut. Kemudian selanjutnya ketua adat mempersiapkan *dulang* yang isinya berbagai macam makanan sebagai bahan ritual, *dulang* yang pertama yang isinya *empok-empok, maniq siong, topat arak siwaq sekeq telok manok* setelah itu mengambil tutup *dulang* untuk *diasapkan* ditempat pembakaran menyan. Selanjutnya ketua adat membuka *dulang* yang berisi ayam panggang, *olah-olah* dan *urap* satu persatu *dulang* tersebut dibuka satu persatu yang berisi 3 ayam panggang kemudian *dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur* sebagai menghormati leluhur yang sudah berjasa dalam ritual *besentulak*. Selanjutnya ketua adat mengambil *dulang* yang berisi daun sirih, buah pinang dan rokok untuk dibacakan mantra dan *diasapkan* ditempat pembakaran menyan. Setelah itu ketua adat mengambil wadah kuningan yang berisi *kembang rampeq* untuk dibacakan mantra oleh ketua adat. Setelah selesai dibacakan mantra selanjutnya ketua adat mengusap kepala dengan menggunakan air dalam wadah tersebut selanjutnya ketua adat memercikan air bunga tujuh rupa tersebut ke semua warga dan diberikan *sembeq* dibagi menjadi 2 yaitu *sembeq nine* dan *sembeq mame* selanjutnya proses terakhir dari ritual yaitu *begibung* makan bersama-sama. Hari kedua ritual dan hari ketiga hari terakhir ritual dilakukan sama dengan hari pertama hanya bedanya di *dulang* yang akan dibawa oleh ketua adat.

Hari kedua ketua adat membawa *dulang* yang berisi 4 bubur beras dengan makna yang berbeda-beda yaitu, bubur *puteq* melambangkan isi dari bagian tubuh kita sendiri, bubur *beaq* melambangkan darah kita sendiri, bubur *kuning* melambangkan kulit kita sendiri, dan terakhir bubur *ijo* melambangkan roh kita sendiri. Selanjutnya hari ketiga hari terakhir ritual Sasak *besentulak* *dulang* yang akan dibawa ketua adat 3 *dulang* berisi sama semua yaitu ayam panggang, *olah-olah*, dan *urap*. Prosesi ritual Sasak *besentulak* yang ada di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut, 1. Berdoa kepada Allah Swt . 2. Menyalakan menyan dan membaca mantra. 3. Mempersipkan air bunga tujuh rupa. 4. Mempersipkan *dulang*. 5. Pengasapan. 6. *Besembeq*, 7. *Begibung* (makan bersama-sama)

Dengan demikian kesimpulan dari prosesi ritual Sasak *besentulak* di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

1. Leksia Pertama “*Dulang*”

Keterangan

3./I. Persajian (persembahan) (Petanda + penanda)	II. Persyaratan ritual (Petanda)
III. Sebagai bentuk persyaratan ritual adat sebagai upaya meminta pertolongan Allah (Kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II)).	

Penanda (1) “*Dulang*”(tempat makan) tanda ini menempati tanda (1) pada ranah denotasi. Penanda tersebut menjelaskan bahwa *Dulang* sebagai tempat menaruh makanan yang disajikan untuk leluhur sebagai persyaratan prosesi ritual Sasak *besentulak* yang merupakan leksia. Penanda (1) ini menimbulkan petanda (2) pada ranah denotasi, yaitu “*kelengkapan*

upacara ritual”. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotasi. Tanda (3) yaitu “*persajian*” dalam ranah denotasi sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotasi. Tanda (3/I) memunculkan petanda (II) pada ranah konotasi, yaitu “*persyaratan ritual*”. Kemudian penanda (I) dan petanda (II) dalam ranah konotasi menghasilkan tanda (III) pada ranah konotasi yang sekaligus menjadi kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotasi. Tanda (III) yaitu “*sebagai bentuk persyaratan ritual adat sebagai upaya meminta pertolongan Allah*”. Analisis di atas menjelaskan bahwa, ritual Sasak *besentulak* harus membawa *dulang* sebagai bentuk persyaratan ritual adat, sebagai upaya meminta pertolongan Allah. Menggambarkan bahwa aktivitas yang dilakukan sebagai kelengkapan upacara ritual yang sudah dilakukan dari zaman dahulu sampai saat ini, karena dari *dulang* sebagai wadah yang dimaksud wadah ini adalah wadah pada diri kita sendiri di dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagai persyaratan ritual adat dengan ritual Sasak *besentulak* bertujuan untuk menolak bala yang akan datang ke Desa Jerowaru dengan meminta pertolongan Allah Swt.

Leksia *Dulang* masuk ke 5 kode yaitu, kode budaya atau kode acuan, karena *dulang* (tempat makanan) sebagai bentuk persyaratan ritual yang sudah dilakukan dari zaman dahulu sampai saat ini. Dengan ritual Sasak *besentulak* ini sebagai upaya meminta pertolongan Allah agar terhindar dari segala penyakit yang akan datang bisa ditahan atau dikembalikan lagi ke asalnya. Dengan demikian makna *dulang* di atas adalah kelengkapan upacara ritual sebagai bentuk persyaratan ritual adat yang sudah dilakukan dari zaman dahulu sampai saat ini, karena *dulang* sebagai wadah yang dimaksud wadah ini adalah wadah pada diri kita sendiri di dalam menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt. sebagai upaya meminta pertolongan Allah Swt. Dari hasil analisis makna leksia di atas *dulang* masuk ke 5 kode budaya atau kode acuan, karena *dulang* merupakan sebagai bentuk persyaratan ritual adat dengan mengadakan ritual ini sebagai upaya meminta pertolongan Allah Swt. agar segala penyakit yang akan datang bisa ditahan atau dikembalikan lagi ke asalnya.

2. Leksia kedua “*Diasapkan*”

1. <i>Diasapkan</i> (<i>Diasapkan</i>) (Penanda)	2. <i>Sterilkan</i> (Petanda)
3./I. Representasi udara (Penanda + petanda)	II. Simbol unsur kehidupan (petanda)
III. Menghormati unsur kehidupan dan menghormati ciptaan Allah dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. (Kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II)).	

Keterangan

Penanda (1) “*Diasapkan*” (*Diasapkan*) menempati penanda (1) dalam ranah denotatif. Penanda (1) ini merupakan leksia dalam prosesi ritual Sasak *besentulak*. Penanda (1) ini menghasilkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2) ini adalah “*sterilkan*”. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif. Tanda (3/I) yaitu, “*Represtasi udara*”. Selanjutnya tanda (3/I) menghasilkan tanda (II) pada ranah konotatif, yaitu “*simbol unsur kehidupan*”. Kemudian, petanda (II) ini menghasilkan tanda (III). Tanda (III) ini merupakan simpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif, yaitu “*menghormati unsur kehidupan dan menghormati ciptaan Allah dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt.*”. Berdasarkan analisis makna di atas, menghormati unsur kehidupan dan menghormati ciptaan Allah dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Karena melalui pembakaran menyany tersebut yang menyebar ke uadara di sekitaran

dulang lalat dan kuman tidak berani mendekati makanan yang disterilkan tersebut karena bau dari menyan yang tidak disukai oleh lalat dan kuman dan sejenisnya yang bau menyan tersebut menyebar ke udara. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang seperti simbol 4 unsur kehidupan yaitu, air, api, tanah, dan udara. Air merupakan kebutuhan manusia untuk minum, mandi sebagai kebutuhan manusia dan lain sebagainya sedangkan api merupakan kebutuhan manusia untuk memasak makanan yang akan menjadi sumber kebutuhan manusia, sedangkan tanah dikarenakan berperan dalam mendukung berbagai kehidupan seperti tumbuhan, yang ditanam seperti padi sebagai sumber kebutuhan manusia untuk makan sebagai yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan, dan lain sebagainya merupakan kebutuhan manusia untuk menanam semua tumbuhan-tumbuhan yang akan dijadikan pangan bahan kebutuhan manusia, dan udara sebagai untuk bernapas sebagai makhluk ciptaan Allah kita membutuhkan udara untuk bisa hidup dan beraktifitas. 4 simbol unsur kehidupan tersebut harus dijaga dan dirawat sangat berguna untuk manusia.

Leksia “*Diasapkan*” masuk ke 5 kode yaitu kode simbolik atau kode dunia perlambangan, disebut juga dunia personifikasi karena “*Diasapkan*” melalui pembakaran menyan tersebut menyebar ke udara di sekitaran *dulang* lalat dan kuman tidak berani mendekati makanan yang disterilkan tersebut karena bau dari menyan tersebut yang tidak disukai oleh lalat dan kuman dan sejenisnya yang bau menyan yang menyebar ke udara. Dengan demikian makna “*diasapkan*” menghormati unsur kehidupan dan menghormati ciptaan Allah dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Hasil makna diatas masuk ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode dunia perlambangan, disebut juga dunia personifikasi karena “*diasapkan*” makna menghormati unsur kehidupan sebagai makhluk ciptaan Allah harus menghormati ciptaan Allah juga yang sangat bermanfaat bagi kebutuhan manusia yang semua ciptaan Allah yang seperti simbol 4 unsur kehidupan yaitu air, api, tanah, dan udara. Air merupakan kebutuhan manusia untuk minum, api merupakan kebutuhan manusia untuk memasak makanan yang akan sumber kebutuhan manusia, api merupakan kebutuhan manusia untuk memasak makanan yang akan sumber kebutuhan manusia, sedangkan tanah dikarenakan berperan dalam mendukung berbagai kehidupan seperti tumbuhan, yang ditanam seperti padi sebagai sumber kebutuhan manusia untuk makanan sebagai yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan, sedangkan udara sebagai untuk bernapas sebagai makhluk ciptaan Allah kita membutuhkan udara untuk bisa hidup dan beraktifitas.

3. Leksia ketiga “*Dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*”

1. <i>Dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur</i> (Makanan tidak boleh dicicipi sebelum leluhur (pendahulu) (penanda))	2. Mendahulukan Leluhur (pendahulu) (petanda)	
3.I.Menghormati leluhur (pendahulu) (penanda + petanda)	II.Bentuk sikap yang baik (penghormatan) (petanda)	
III. Sebagai bentuk sikap perilaku yang baik dalam bertindak dan kebaikan menjadi lawan dari penyakit (bala) (Kesimpulan dari (penanda (I) dan petanda (II)).		

Keterangan

Penanda (1) “*Dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur (pendahulu)*” (Makanan tidak boleh dicicipi sebelum leluhur) menempati posisi penanda (1) dalam ranah denotatif. Penanda

(1) ini merupakan leksia dalam prosesi ritual Sasak *besentulak*. Penanda (1) ini menghasilkan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda (2) ini adalah “Mendahulukan leluhur (*pendahulu*)”. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) pada ranah denotatif sekaligus menjadi penanda (I) pada ranah konotatif. Tanda (3/I) yaitu, “Menghormati leluhur (*pendahulu*)”. Selanjutnya tanda (3/I) menghasilkan tanda (II) pada ranah konotatif, yaitu “*Bentuk sikap yang baik* (penghormatan)”. Kemudian, petanda (II) ini menghasilkan tanda (III). Tanda (III) ini merupakan simpulan dari penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif, yaitu “*Sebagai bentuk sikap perilaku yang baik dalam bertindak dan kebaikan menjadi lawan dari penyakit (bala)*”. Berdasarkan analisis leksia di atas, ketika makanan dibuka makanan tidak boleh di cicipi sebelum leluhur. Hal itu, sebagai bentuk perilaku yang baik dalam bertindak untuk menghormati leluhur yang pertama kali mengadakan sebuah ritual Sasak *besentulak*, karena semakin banyak kita melakukan kebaikan maka kita tidak akan sakit oleh karena itu kebaikan menjadi lawan dari penyakit (bala). Sebagai makhluk hidup tidak jauh dari kata saling menghormati dan menaati semua peraturan. Jadi, makna ini menunjukkan sebagai bentuk sikap perilaku yang baik dalam bertindak.

Leksia *Dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur* ini termasuk ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode acuan, karena “*Dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*” ini adalah prosesi setelah semua dulang dibuka untuk diasapkan sebagai bentuk sikap perilaku yang baik dalam bertindak sebagai bentuk menghormati jasa leluhur yang sudah berjasa mengadakan ritual Sasak *besentulak*. Semakin banyak melakukan kebaikan maka semakin tidak akan sakit karena kebaikan menjadi lawan dari penyakit (bala). Demikian makna “*dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*” makna di atas adalah sebagai bentuk sikap perilaku yang baik dalam bertindak “*dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*” masuk ke leksia yang ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode acuan karena, “*dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*” ini adalah prosesi setelah semua *dulang* dibuka untuk diasapkan. “*Dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*” sebagai bentuk menghormati jasa leluhur yang sudah berjasa mengadakan ritual Sasak *besentulak* semakin banyak kebaikan yang dilakukan maka semakin tidak akan sakit karena kebaikan menjadi lawan dari penyakit (bala).

4. Leksia ketiga “Besembeq”

I. <i>Besembeq</i> (Tanda telah mengikuti ritual) (penanda)	2. Menjadi tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual (petanda)
3./I.Keberkatan (penanda + petanda)	II.Restu (petanda)
III. Pemberian restu dari alam semesta sebagai bentuk keberkatan. Kesimpulan dari (penanda (I) dan petanda (II)).	

Keterangan

Penanda (1) “*Besembeq*” (tanda telah mengikuti ritual) menempati posisi penanda (1) dalam ranah denotatif. Penanda (1) ini menghasilkan petanda (2) pada ranah denotatif. Penanda (2) ini yaitu, “*Menjadi tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual*”. Penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif yang sekaligus menjadi penanda (I) dalam ranah konotatif. Tanda (3/I) ini yaitu “*Keberkatan*”. Tanda (3/I) menghasilkan petanda dalam ranah konotatif yaitu, “*Restu*”. Kemudian terbentuklah tanda (III) yang merupakan kesimpulan dari penanda (I) dan petanda (II). Tanda (III) ini yaitu “*Pemberian restu dari alam semesta sebagai bentuk keberkatan*”. Berdasarkan analisis makna “*besembeq*” pemberian

restu dari alam semesta sebagai bentuk keberkatan tersebut menggambarkan bahwa dalam prosesi ritual Sasak *besentulak* sebelum prosesi ritual berakhir akan diberikan *sembeq* dalam pembuatan *sembeq* memakai 6 bahan alami yaitu, daun sirih, buah pinang, tembakau, gambir dan kapur yang dikunyah menjadi satu sampai halus berwarna merah darah, kemudian ditempelkan dikening sebagai tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual Sasak *besentulak* dan sebagai pemberian restu di alam semesta untuk dikenal oleh leluhur bagi yang sudah mengikuti ritual Sasak *besentulak* yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Leksia *Besembeq* ini termasuk ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode acuan, karena *Besembeq* ini adalah prosesi dari ritual Sasak *besentulak* yang ditempelkan dikening sebagai tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual dengan sebagai pemberian restu agar dikenal oleh leluhur yang sudah berjasa dalam ritual Sasak *besentulak* dan diberikan restu dari alam semesta sebagai bentuk keberkatan. Demikian hasil analisis makna *besembeq* adalah pemberian restu dari alam semesta sebagai bentuk keberkatan dan sebagai tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual Sasak *besentulak* untuk dikenal oleh leluhur bagi yang mengikuti ritual Sasak *besentulak*. Hasil dari analisis makna "*besembeq*" ini termasuk leksia yang masuk ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode acuan, karena *besembeq* prosesi dari ritual Sasak *besentulak* yang ditempelkan dikening sebagai tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual Sasak *besentulak*.

5. Leksia keempat Begibung

1. <i>Begibung</i> (makan bersama-sama) (penanda)	2. berkumpul (petanda)	
3./I. Mempererat silaturahmi antar warga yang lain (penanda + petanda)		II. kekompakan bersama (petanda)
III. Terjaga silaturahmi antar warga yang lain dengan yang lain kekompakan dalam mengikuti ritual. Kesimpulan dari (penanda (I) dan petanda (II)).		

Keterangan

Penanda (1) "*Begibung*" (makan bersama-sama) menempati posisi penanda (1) pada ranah denotatif. Penanda (1) adalah leksia dalam prosesi terakhir ritual Sasak *besentulak*. Penanda (1) kemudian membentuk sebuah petanda (2) pada ranah denotatif yaitu, "*Berkumpul*". Pertemuan antara penanda (1) dan petanda (2) menghasilkan tanda (3) dalam ranah denotatif sekaligus penanda (I) pada ranah konotatif. Tanda (3/I) ini adalah "*Mempererat silaturahmi antar warga yang lain*". Tanda (3/I) kemudian melahirkan petanda (II) dalam ranah konotatif. Penanda (II) ini adalah "*Kekompakan bersama*". Penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif menghasilkan tanda (III) pada ranah konotatif. Tanda (III) merupakan kesimpulan tanda (I) dan tanda (II). Tanda (III) ini yaitu, "*Terjaga silaturahmi antar warga yang lain dengan yang lain kekompakan dalam mengikuti ritual*". Dilihat dari analisis leksia menggambarkan akhir dari prosesi ritual Sasak *besentulak* yaitu *Begibung* (makan bersama-sama). Setelah seharian masak untuk acara ritual yang tidak boleh di cicipi sama sekali sebelum acara ritual selesai, sebagai penghormatan kepada leluhur yang sudah melakukan ritual dari sejak zaman Belanda sampai sekarang ini menjadi tradisi turun-temurun. Demikian, tanda ini didapatkan makna adanya hubungan antara warga yang lain tetap terjalin silaturahmi dengan adanya ritual Sasak *besentulak*. Leksia *Begibung* termasuk ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode acuan, karena *Begibung* (makan bersama-sama) adalah prosesi terakhir dari ritual Sasak *besentulak* makanan yang dibawa semua warga akan dimakan bersama-sama dengan acara ritual *Begibung* ini dapat mempererat silaturahmi antar warga yang lain dengan yang lainnya. Demikian hasil analisis

makna dari *begibung* adalah makan bersama-sama makanan yang dibawa oleh warga sebagai akhir dari prosesi ritual Sasak *besentulak* untuk menjalin hubungan antara warga yang lain tetap terjalin silaturahmi dengan adanya ritual Sasak *besentulak*. Makna *begibung* termasuk leksia yang masuk ke 5 kode yaitu, kode budaya atau kode acuan, karena *begibung* merupakan prosesi akhir dari ritual Sasak *besentulak* yang dapat mempererat silaturahmi antara warga yang lain.

Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis prosesi ritual Sasak *besentulak* dan makna yang terkandung dalam prosesi ritual Sasak *besentulak* di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur yang akan menjajadi penanda dan petanda yang akan dianalisis maknanya. Prosesi dari ritual Sasak *besentulak* yang digunakan sebagai penanda, dianalisis maknanya menggunakan bagan semiotika Roland Barthes yaitu sebagai berikut.

1. Prosesi ritual Sasak *besentulak* yang ada di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut. Berdoa kepada Allah, a. Menyalakan menyan dan membaca mantra, b. Mempersiapkan air bunga tujuh rupa. C. Mempersiapkan dulang. D. Pengasapan. E. Besembek. F. Begibung (makan bersama-sama)

2. Makna yang terkandung dalam ritual Sasak *besentulak* di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Dengan demikian makna *dulang* di atas adalah kelengkapan upacara ritual sebagai bentuk persyaratan ritual adat yang sudah dilakukan dari zaman dahulu sampai saat ini sebagai upaya meminta pertolongan Allah Swt. Dari hasil analisis makna leksia di atas *dulang* masuk ke 5 kode budaya atau kode acuan, karena *dulang* merupakan sebagai bentuk persyaratan ritual adat dengan mengadakan ritual ini sebagai upaya meminta pertolongan Allah Swt. agar segala penyakit yang akan datang bisa ditahan atau dikembalikan lagi ke asalnya. Dengan demikian makna "*diasapkan*" menghormati unsur kehidupan dan menghormati ciptaan Allah dan seluruh makhluk ciptaan Allah Swt. Hasil makna diatas masuk ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode dunia perlambangan, disebut juga dunia personifikasi karena "*diasapkan*" makna menghormati unsur kehidupan sebagai makhluk ciptaan Allah harus menghormati ciptaan Allah juga yang sangat bermanfaat bagi kebutuhan manusia yang semua ciptaan Allah yang seperti simbol 4 unsur kehidupan yaitu air, api, tanah, dan udara. Air merupakan kebutuhan manusia untuk minum, api merupakan kebutuhan manusia untuk memasak makanan yang akan sumber kebutuhan manusia, api merupakan kebutuhan manusia untuk memasak makanan yang akan sumber kebutuhan manusia, sedangkan tanah dikarenakan berperan dalam mendukung berbagai kehidupan seperti tumbuhan, yang ditanam seperti padi sebagai sumber kebutuhan manusia untuk makanan sebagai yang dibutuhkan oleh manusia dan hewan, sedangkan udara sebagai untuk bernapas sebagai makhluk ciptaan Allah kita membutuhkan udara untuk bisa hidup dan beraktifitas.

Demikian makna "*dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*" makna di atas adalah sebagai bentuk sikap perilaku yang baik dalam bertindak "*dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*" masuk ke leksia yang ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode acuan karena, "*dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*" ini adalah prosesi setelah semua *dulang* dibuka untuk diasapkan. "*Dulang ndek kanggo terasak sak ndekman leluhur*" sebagai bentuk menghormati jasa leluhur yang sudah berjasa mengadakan ritual Sasak *besentulak* semakin banyak kebaikan yang dilakukan maka semakin tidak akan sakit karena kebaikan menjadi lawan dari penyakit (bala). Demikian hasil analisis makna *besembek* adalah pemberian restu dari alam semesta sebagai bentuk keberkatan dan sebagai tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual Sasak *besentulak* untuk dikenal oleh leluhur bagi yang mengikuti ritual Sasak *besentulak*. Hasil dari analisis makna "*besembek*" ini termasuk leksia yang masuk ke 5 kode yaitu kode budaya atau kode acuan, karena *besembek* prosesi dari ritual Sasak *besentulak* yang ditempelkan dikeneng

sebagai tanda pada orang-orang yang mengikuti ritual Sasak *besentulak*. Demikian hasil analisis makna dari *begibung* adalah makan bersama-sama makanan yang dibawa oleh warga sebagai akhir dari prosesi ritual Sasak *besentulak* untuk menjalin hubungan antara warga yang lain tetap terjalin silaturahmi dengan adanya ritual Sasak *besentulak*. Makna *begibung* termasuk leksia yang masuk ke 5 kode yaitu, kode budaya atau kode acuan, karena *begibung* merupakan prosesi akhir dari ritual Sasak *besentulak* yang dapat mempererat silaturahmi antara warga yang lain.

Adapun makna ritual Sasak *besentulak* di Desa Jerowaru adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt. dan segala upaya menolak segala penyakit (bala) dengan memenuhi persyaratan seperti menyiapkan wadah (dulang), melakukan penyucian diri, menghormati unsur kehidupan, menjaga keseimbangan alam semesta, melalui ritual Sasak *besentulak* yang dilakukan secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Mahsun (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. DepokRajawali Pers.
- Nawawi (1991). *Metode Penelitian Deskriptif*. <http://digilib.ikipgriptk.ac.id>.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Situmorong (2004). *Ritual Definisi dan Keterkaitan Masyarakat*. eprints.uny.ac.id.
- Sobur, Alex (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan (2009). *Pengertian makna istilah makna*. <https://eprints.umm.ac.id>. 2004.
<https://eprints.umm.ac.id/87894/44/BAB>